

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah tangga merupakan unit yang paling kecil dalam masyarakat. Sektor rumah tangga memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional melalui kegiatan konsumsinya. Kegiatan konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mutu dan jumlah barang/jasa mencerminkan kesejahteraan rumah tangga. Semakin tinggi mutu dan semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran rumah tangga (Iskandar, 2017). Setiap rumah tangga memiliki kegiatan atau pola konsumsi yang berbeda dikarenakan rumah tangga mempunyai kebutuhan prioritas yang berbeda-beda. Rumah tangga mengalokasikan kegiatan konsumsinya pada pemenuhan kebutuhan makanan, bukan makanan dan investasi seperti investasi pendidikan dan kesehatan (Febriyani dkk, 2022).

Pola pengeluaran konsumsi merupakan gabungan kata pola dan konsumsi. Pola artinya bentuk atau susunan, sedangkan konsumsi berarti pengeluaran yang dilakukan individu dalam memakai barang dan jasa yang dihasilkan guna pemenuhan kebutuhan. Menurut Singarimbun (1978) dalam Ardianto dan Haryati (2016), pola konsumsi merupakan kebutuhan manusia berupa benda maupun jasa yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab dan sifatnya terealisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder. Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi rumah

tangga diantaranya adalah pendapatan, faktor demografi yaitu jumlah penduduk atau jumlah anggota keluarga selera, harga, tingkat bunga, dan faktor lainnya. Pola konsumsi rumah tangga dijadikan sebagai indikator sosial ekonomi rumah tangga yang dikategorikan atas pengeluaran makanan dan bukan makanan.

Dalam Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tapanuli Selatan (BPS, 2020), pola konsumsi rumah tangga mencerminkan bagaimana tingkat konsumsi rumah tangga yang menjadi aspek dasar dalam mengukur kesejahteraan rumah tangga. Data konsumsi menjadi data pokok dalam perhitungan penduduk miskin yang digunakan untuk melihat seberapa jauh pembangunan ekonomi yang dilakukan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Gambar 1.1 Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Untuk Makanan dan Bukan Makanan (rupiah) Tahun 2018-2022 Di Kabupaten Tapanuli Selatan

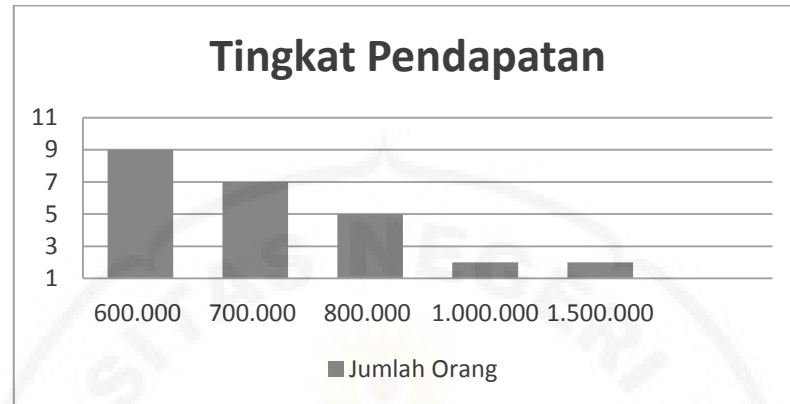
Pada gambar 1.1 menunjukkan besar pengeluaran perkapita dari penduduk di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan yang sebagian besar didominasi oleh mata pencaharian bertani dan berkebun dengan mayoritas pengeluaran masyarakat

dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi serta rokok, kemudian untuk konsumsi bukan makanan paling besar dialokasikan untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga (BPS, 2022). Menurut BPS dalam Statistik Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan (2022), sektor pertanian memberikan kontribusi sekitar 40,87% lebih besar dari sektor lainnya pada pertumbuhan ekonomi wilayah Tapanuli Selatan dengan pengeluaran terbesar dialokasikan pada konsumsi makanan (62,59%) dibanding konsumsi bukan makanan (37,41%).

Salah satu wilayah di Kabupaten Tapanuli Selatan yang kehidupannya bergantung pada sektor pertanian adalah Desa Hutaraja yang terletak di Kecamatan Tano Tombangan Angkola. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pejabat desa dan masyarakat, masyarakat memiliki perbedaan dari segi pengetahuan dan produktivitas dalam mengelola usaha tani juga luas lahan usaha tani yang berbeda-beda. Hal ini menimbulkan perbedaan pendapatan antar masyarakat. Perbedaan pendapatan ini menjadikan rumah tangga memiliki pola konsumsi yang berbeda-beda. Sejalan dengan pendapat Keynes (1936) yang mengungkapkan bahwa pendapatan menjadi faktor utama yang mempengaruhi konsumsi seseorang. Namun, Duesenberry (1949) mengungkapkan bahwa pola pengeluaran seseorang pada saat pendapatan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat pendapatan mengalami penurunan (Mankiw, 2018:446). Menurut Puspitasari dkk (2019), apabila pendapatan masyarakat desa mengalami peningkatan, hal ini menjadi peluang bagi rumah tangga untuk melakukan diversifikasi konsumsi untuk meningkatkan kualitas konsumsi bagi keluarganya.

Suatu wilayah dengan konsumsi pangan yang lebih tinggi dari konsumsi non pangannya menunjukkan rendahnya tingkat kemakmuran wilayah tersebut (Rustanti, 2016:156). Hal ini sejalan dengan teori Hukum Engel yang mengungkapkan bahwa pada tingkat pendapatan yang rendah, persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung besar. Sebaliknya, pada tingkat pendapatan tinggi, pengeluaran konsumsi makanan cenderung rendah Mashudi dkk (2017:153). Dalam Aisyah dkk (2021:49), Ernst Engel memberikan asumsi suatu wilayah dengan persentase konsumsi makanan yang tinggi yaitu 50-60%, tingkat kemakmuran atau kesejahteraan wilayah tersebut masih rendah. Secara sederhana, Puspitasari dkk (2019) mengatakan bahwa berdasarkan teori Hukum Engel ini, maka rumah tangga bisa dikatakan lebih sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dari persentase pengeluaran untuk bukan makanan. Artinya proporsi alokasi pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil dengan bertambahnya pendapatan rumah tangga, karena sebagian besar dari pendapatan tersebut dialokasikan pada kebutuhan non pangan.

Peneliti melakukan observasi awal pada lokasi penelitian yaitu Desa Hutaraja untuk mengetahui tingkat pendapatan dari tiap rumah tangga. Observasi dilakukan pada 25 rumah tangga dan memperoleh hasil sebagai berikut:



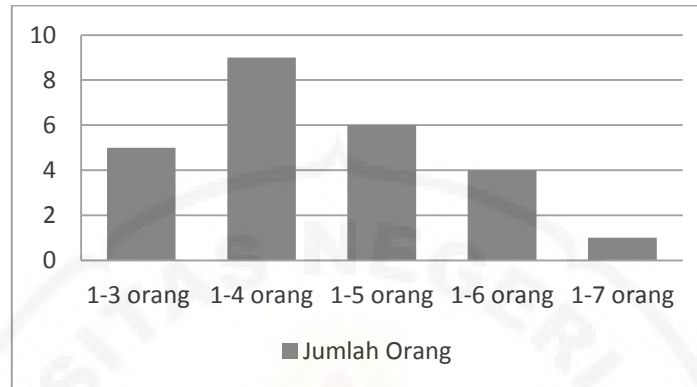
Sumber : Data primer, diolah (2023)

Gambar 1.2 Hasil Survey Pra Penelitian Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Hutaraja

Pada gambar 1.2 menggambarkan bahwa adanya perbedaan pendapatan tiap rumah tangga di Desa Hutaraja. Berdasarkan hasil pra survey penelitian yang dilakukan peneliti pada 25 rumah tangga, pendapatan dihitung dalam satu bulan dimana pendapatan tiap rumah tangga berkisar antara Rp 600.000 - Rp 1.500.000. Pendapatan pokok diperoleh pada saat masa panen tiba, sehingga sebelum masa panen tiba, rumah tangga akan menggunakan pendapatan dari pekerjaan sampingan atau menggunakan sisa uang yang ada dari panen sebelumnya. Masyarakat menanam padi sebagai komoditas utama usaha taninya. Untuk memperoleh pendapatan tambahan, rumah tangga akan menanam komoditi lain seperti jagung, buah dan kacang-kacangan untuk berjaga-jaga apabila nantinya komoditas padi mengalami gagal panen atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Masyarakat desa mengungkapkan bahwa pendapatan yang dimiliki tidak selamanya tetap, artinya pendapatan akan mengalami fluktuasi dikarenakan pendapatan sebagai petani padi bergantung pada bagaimana harga yang ditetapkan oleh pasar, luas lahan yang

dimiliki, baik tidaknya hasil panen, faktor cuaca juga ikut mempengaruhi besar kecil pendapatan masyarakat.

Selain pendapatan, pada tingkat rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga atau keluarga dapat mempengaruhi besar kecilnya pola konsumsi rumah tangga. Menurut Rahayu (2020:26), tingkat konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, dimana semakin banyak anggota keluarga yang ada dalam rumah tangga tersebut, maka semakin banyak pula barang dan jasa yang akan dikonsumsi. Menurut Muhyiddin dkk (2020:44), kegiatan konsumsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya jumlah anggota keluarga. Banyaknya jumlah anggota keluarga akan diikuti dengan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, begitu juga sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian Erwin dan Ni Luh (2012), semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nadia dkk (2022) juga menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga. Apabila jumlah anggota keluarga banyak, maka jumlah barang yang dikonsumsi semakin beragam tergantung permintaan individu karena adanya perbedaan selera yang satu dengan yang lainnya, dimana hal ini akan mempengaruhi besar kecilnya tingkat konsumsi dalam suatu rumah tangga. Berikut disajikan hasil observasi jumlah anggota keluarga di Desa Hutaraja.



Sumber: data primer, diolah (2023)

Gambar 1.3 Hasil Survey Pra Penelitian Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil survey pra penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Hutaraja, rumah tangga memiliki jumlah anggota keluarga antara 3-7 orang. Melalui hasil survey, rumah tangga menuturkan bahwa saat ini sulit untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari, karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, adanya perbedaan selera dan prioritas kebutuhan antar anggota keluarga, sementara pendapatan yang diperoleh rendah dan seringkali tidak tetap, dan mengeluhkan mahalnnya biaya hidup di jaman sekarang. Rumah tangga yang memiliki anggota keluarga sedikit tidak menutup kemungkinan memiliki pola konsumsi yang besar (Al Fasiri, 2020).

Dari hasil penelitian sebelumnya, diperoleh bahwa kedua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi baik konsumsi pangan juga konsumsi non pangan Febriyani dkk (2022). Begitu juga dengan hasil penelitian Kirana dan Yasa (2021), pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi baik konsumsi pangan juga konsumsi

non pangan. Namun menurut Nasution, dkk (2020), menunjukkan hasil bahwa pendapatan memiliki pengaruh negatif tetapi signifikan terhadap pengeluaran konsumsi bukan makanan rumah tangga. Kemudian menurut Elinur dan Heriyanto (2021) menunjukkan hasil bahwa jumlah anggota rumah tangga tidak signifikan mempengaruhi pola pengeluaran pangan rumah tangga.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pola konsumsi rumah tangga melalui penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Di Desa Hutaraja Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan dan bukan makanan. Pengeluaran rumah tangga paling besar digunakan untuk konsumsi makanan.
2. Tingkat pendapatan rumah tangga yang rendah dan tidak tetap memengaruhi pola konsumsi.
3. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga yang memiliki kebutuhan atau konsumsi yang berbeda dan beragam antara satu dengan yang lainnya memengaruhi pola konsumsi

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah di atas, supaya penelitian ini lebih tertuju dan tidak meluas, maka lingkup masalah penelitian ini mengarah pada: pola konsumsi rumah tangga dalam satu bulan yang terbagi atas konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan, pendapatan tiap rumah tangga dalam satu bulan, dan jumlah anggota keluarga yang dimiliki.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh secara parsial terhadap konsumsi makanan rumah tangga petani di Desa Hutaraja?
2. Apakah jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh secara parsial terhadap konsumsi makanan rumah tangga petani di Desa Hutaraja?
3. Apakah pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh secara parsial terhadap konsumsi bukan makanan rumah tangga di Desa Hutaraja?
4. Apakah jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh secara parsial terhadap konsumsi bukan makanan rumah tangga di Desa Hutaraja?
5. Apakah pendapatan dan jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh secara simultan terhadap konsumsi makanan rumah tangga di Desa Hutaraja?
6. Apakah pendapatan dan jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh secara simultan terhadap konsumsi bukan makanan rumah tangga di Desa Hutaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap konsumsi makanan rumah tangga di Desa Hutaraja.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi makanan rumah tangga di Desa Hutaraja.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap konsumsi bukan makanan rumah tangga di Desa Hutaraja.
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi bukan makanan rumah tangga.
5. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi makanan rumah tangga.
6. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi bukan makanan rumah tangga.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam kajian ilmiah tentang faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, yaitu menjadi sarana untuk mengembangkan daya berpikir dan penerapan keilmuan yang telah dipelajari di perguruan tinggi serta memberikan wawasan mengenai pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pola konsumsi rumah tangga
- b. Bagi Institusi, yaitu memberikan sebuah informasi dan sumbangan penelitian mengenai pola konsumsi rumah tangga.
- c. Bagi peneliti lain, yaitu dapat dijadikan rujukan pengembangan penelitian lain yang berhubungan dengan pendapatan dan jumlah anggota keluarga terhadap pola konsumsi rumah tangga.

